

Dr. Uswatun Khasanah, S.H.I., S.Pd., M.Pd.I



PENGANTAR MICROTEACHING

EDISI REVISI



Kata Pengantar: Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan, M.Si., M.Pd.

Editor: Dr. Zaenal Abidin, S.Th.I., M.P.I

PENGANTAR MICROTEACHING

(Edisi Revisi)

Dr. Uswatun Khasanah, S.H.I., S.Pd., M.Pd.I



Tahta Media Group

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202524215, 21 Februari 2025

Pencipta

Nama : Dr. Uswatan Khasanah, S.H.I., S.Pd., M.Pd.I
Alamat : Mangrove RT 003/ RW 009, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57167
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : Dr. Uswatan Khasanah, S.H.I., S.Pd., M.Pd.I
Alamat : Mangrove RT 003/ RW 009, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, 57167
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : Buku
Judul Ciptaan : PENGANTAR MICROLEACHING (Edisi Revisi)

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 21 Februari 2025, di Surakarta (solo)

di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000863378

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pendaftaran Hak Cipta atas produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



dan MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
dan
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Darmasasongko, S.H., M.H.
NIP. 196912261994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pendaftaran permohonan.

**PENGANTAR MICROTEACHING
(Edisi Revisi)**

Penulis:

Dr. Uswatun Khasanah, S.H.I., S.Pd., M.Pd.I

Desain Cover:

Tahta Media

Editor:

Dr. Zaenal Abidin, S.Th.I., M.P.I

Proofreader:

Tahta Media

Ukuran:

xviii, 227, Uk: 17,6 x 25 cm

ISBN : 978-623-147-774-3

Cetakan Keempat:

Maret 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Tahta Media Group

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP
(Grup Penerbitan CV TAHTA MEDIA GROUP)
Anggota IKAPI (216/JTE/2021)

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas terselesaikannya buku *Pengantar Microteaching* edisi revisi. Buku ini disusun sebagai panduan bagi calon pendidik dan tenaga kependidikan dalam memahami serta mengembangkan keterampilan mengajar secara efektif melalui metode microteaching. Dalam edisi revisi ini, kami berupaya menyempurnakan isi buku dengan menyesuaikan perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan, sehingga lebih relevan dan aplikatif dalam konteks pembelajaran saat ini.

Microteaching merupakan salah satu metode penting dalam pelatihan guru, yang memungkinkan calon pendidik untuk mengasah keterampilan mengajarnya dalam skala kecil sebelum terjun langsung ke kelas sebenarnya. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya membahas konsep dasar microteaching, tetapi juga menyediakan berbagai strategi, teknik, serta contoh penerapannya dalam kegiatan pembelajaran. Kami berharap buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa kependidikan, guru pemula, serta tenaga pendidik yang ingin meningkatkan kompetensinya.

Edisi revisi ini hadir dengan beberapa pembaruan yang mencakup penyempurnaan materi, penyesuaian dengan kurikulum terbaru, serta tambahan studi kasus dan contoh praktis yang lebih kontekstual. Selain itu, dalam rangka mengikuti perkembangan teknologi di bidang pendidikan, kami juga menyertakan pembahasan mengenai penggunaan media digital dalam microteaching. Hal ini diharapkan dapat membantu calon guru dalam memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Kami juga menekankan pentingnya evaluasi kinerja mengajar dalam microteaching, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran bagi calon guru. Dengan adanya teknik refleksi dan umpan balik yang konstruktif, calon pendidik dapat lebih memahami kelebihan serta aspek yang perlu diperbaiki dalam keterampilan mengajarnya. Oleh karena itu, buku ini juga memberikan panduan dalam melakukan evaluasi dan refleksi diri guna meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan.

Proses penyusunan dan revisi buku ini tentu tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada para akademisi, praktisi pendidikan, serta rekan-rekan yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan isi buku ini. Kritik dan saran dari para pembaca sangat kami harapkan agar buku ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan.

Kami menyadari bahwa tidak ada karya yang sempurna, begitu pula dengan buku ini. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap setiap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di edisi mendatang. Kami berharap buku ini dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran yang membantu calon pendidik dalam mengembangkan keterampilan mengajarnya secara efektif dan profesional.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Semoga para calon guru dan pendidik dapat terus belajar dan berkembang dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna bagi para peserta didik. Selamat membaca dan semoga sukses dalam perjalanan menjadi pendidik yang berkualitas!

Surakarta, 14 Februari 2025

Penulis



Dr. Uswatun Khasanah, S.H.I., S.Pd., M.Pd.I

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan kepada hamba-Nya dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa ajaran kebenaran yakni Al-Islam membimbing ke jalan yang lurus untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu bagian penting dari ajaran Islam adalah pendidikan dan pembelajaran untuk umat manusia. Pendidikan dan pembelajaran memiliki peran penting dalam mendapatkan ilmu pengetahuan melalui proses yang panjang untuk menggapainya. Nabi SAW bersabda: Tuntutlah Ilmu dari buaian hingga liang lahad, yang menunjukkan bahwa manusia wajib berusaha untuk menuntut ilmu. Dalam proses pencarian ilmu dapat dilakukan dalam lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan formal dan non formal menyelenggarakan proses belajar mengajar di kelas. Sebelum menyelenggarakan proses belajar mengajar di kelas, maka calon pendidik/guru di perguruan tinggi kependidikan menyelenggarakan yang namanya program pembelajaran *microteaching*.

Sebagai calon guru, perlu belajar dan mempersiapkan diri agar ketika siap menjadi guru, tidak hanya pandai menyampaikan pengetahuan tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Tentu saja, guru tidak lepas dari konsep mengajar selama kegiatan pembelajaran. Mengajar merupakan salah satu hal penting yang harus dikuasai calon guru selama kegiatan pembelajaran. tidak hanya mengajar, tetapi juga memberikan pengalaman praktis dalam mengelola dan memimpin kelas. *Microteaching* sangat penting bagi siswa yang akan bekerja di bidang pendidikan karena tugas pengajaran yang rumit. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas calon guru, penggabungan mata kuliah *microteaching* ke dalam kurikulum pendidikan tinggi sangat disarankan.

Mengajar bukanlah sebuah proses yang sederhana, namun memiliki kompleksitas tersendiri. Hal ini terkait dengan pernyataan bahwa guru tidak hanya pandai dalam menyampaikan ilmu, tetapi juga menguasai teknik mengajar, sehingga dapat mengadaptasi teknik mengajar yang berbeda kepada siswa dengan gaya belajar dan bakat yang berbeda. Dalam dunia pendidikan, memerlukan wadah yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru guna mempersiapkan diri sebagai calon guru di masa depan. Tentu saja *microteaching* adalah mata kuliah yang sangat cocok untuk dijadikan wadah dalam menggali kompetensi diri sebagai calon guru. *Microteaching* berperan aktif dalam menambah wawasan kepada mahasiswa yang dapat menjadi bekal mereka dalam mengajar di kelas nantinya.

Buku yang disusun oleh Ibu Dr. Uswatun Khasanah, S.H.I.,S.Pd.,M.Pd.I ini, merupakan buku yang cukup lengkap pembahasannya mengenai *microteaching*, mulai dari konsep pembelajaran *microteaching*, simulasi pelaksanaannya, perencanaannya, keterampilan dasar mengajar sampai pada evaluasi dan implementasinya.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa microteaching berasal dari dua kata yakni micro dan teaching. Micro artinya kecil, sempit, terbatas, dan sejenisnya. Sedangkan teaching artinya mengajar. Jadi microteaching adalah kegiatan mengajar dalam skala kecil/terbatas. Skala kecil yang dimaksud adalah mencakup beberapa hal yakni, jumlah siswa/mahasiswa yang terbatas, ruang kelas yang terbatas, dan waktu belajar yang terbatas. Keterampilan mengajar wajib dimiliki oleh semua guru, pendidik, dan pelatih. Microteaching adalah salah satu bentuk latihan mengajar. Pada konteks yang nyata mengajar memiliki banyak kegiatan, baik itu mencakup dari teknik penyampaian materi, penggunaan metode ajar, penggunaan media ajar, membimbing dan mengarahkan anak didik/peserta didik, memberi dorongan dan motivasi positif, mengelola kelas, menilai maupun mengevaluasi hasil belajar, dan lain sebagainya. Dengan adanya microteaching diharapkan mahasiswa atau calon guru dapat memahami cara mengajar sehingga tidak mengalami kesulitan dan bingung ketika akan mengajar di kelas. Microteaching merupakan model pembelajaran yang disederhanakan atau diperkecil dengan jumlah peserta yang terbatas, ruang kelas yang terbatas, dan waktu pelaksanaan yang terbatas.

Adapun jumlah peserta kurang lebih 5 sampai 10 orang, dan sesi pelatihan memakan waktu kurang lebih 15 sampai 25 menit dan dilaksanakan di ruang kelas terbatas. Topik yang disajikan lebih sederhana dan fokus pada keterampilan mengajar tertentu. Adapun keterampilan dasar yang dilatih dan dikembangkan melalui microteaching adalah (1) keterampilan dasar membuka dan menutup pelajaran; (2) keterampilan dasar menjelaskan; (3) keterampilan dasar memberikan variasi dalam proses belajar mengajar; (4) keterampilan dasar memberikan penguatan kepada peserta didik; (5) keterampilan dasar bertanya; (6) keterampilan dasar mengelola kelas; (7) keterampilan dasar membimbing belajar perorangan; (8) keterampilan dasar membimbing kelompok kecil; (9) keterampilan membimbing belajar aktif.

Dengan adanya microteaching mahasiswa juga dilatih dalam merancang Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), memilih model pembelajaran dan strategi yang cocok, dan membantu calon guru dalam memberi metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Calon guru yang memiliki keterampilan reflektif mampu merefleksikan dan menafsirkan kembali pengajaran dan pembelajaran yang telah mereka bangun, sehingga memungkinkan mereka untuk meningkatkan penguasaan keterampilan mengajar di kelas. Oleh karena itu, penyelenggaraan mata kuliah microteaching menjadi hal yang sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi guru di masa depan. Dalam pembelajaran microteaching, mahasiswa bisa berperan sebagai siswa maupun pendidik serta menjadi observer tergantung dari tugas dan juga gilirannya.

Microteaching sangat penting diaplikasikan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran micro merupakan teknik dalam proses pembelajaran dan menjadi bagian dari usaha menuju suatu hal yang lebih baik. Pembelajaran micro memiliki tujuan untuk

mengembangkan keterampilan mengajar para calon pendidik atau meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan berbagai keterampilan mengajar sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pembelajaran micro sangat penting untuk dipelajari secara teliti agar dalam penerapannya dapat berjalan secara efisien dalam mencapai tujuan.

Pembelajaran micro sangat bermanfaat bagi praktik keguruan, baik dalam tahap pre-service ataupun in-service. Teknik ini sangat membantu dalam usaha memperkaya kompetensi profesional guru di masa yang akan datang. Guru berperan sebagai ukuran kognitif yaitu memberikan pengajaran dengan cara menyampaikan ilmu pengetahuan dan menjelaskannya kepada siswa.

Guru berperan sebagai agen moral dan politis, yang membimbing anak didiknya dalam aspek fisik dan psikis, termasuk memberikan bimbingan dalam hal kesehatan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual; guru berperan sebagai inovator, yang selalu responsif akan adanya kesenjangan terhadap peserta didik dan guru berusaha untuk membuat perubahan yang mampu untuk membawa peserta didik ke arah yang lebih baik; guru berperan sebagai kolaborator, di mana kerja sama antara guru dengan guru lainnya, staf, pegawai, dan kepala sekolah sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan agar potensi anak dapat dikembangkan dengan optimal, termasuk dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual, serta hal ini juga melibatkan peran ketiga aspek yaitu guru, murid, dan orang tua yang selalu berkolaborasi dalam proses belajar mengajar.

Persamaan sosial dan pendidikan, di mana dalam kehidupannya, guru merupakan bagian dari masyarakat dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, guru harus dapat beradaptasi dengan lingkungannya agar tercipta masyarakat yang harmonis dan sejahtera, karena guru juga memiliki kesamaan dengan yang lainnya dan saling membutuhkan satu sama lain.

Tujuan utama dari pengajaran mikro adalah untuk melatih para generasi guru masa depan agar mampu memimpin dan mengajar di kelas secara sistematis. Mata kuliah ini juga mengharuskan mahasiswa untuk terlebih dahulu membuat peta kognitif keterampilan mengajar dasar tertentu.

Banyak sekali manfaat dalam pembelajaran microteaching antara lain adalah microteaching membantu menyiapkan mental mahasiswa dalam mengajar di kelas. Oleh karena itu, mata kuliah microteaching ini sangat penting bagi mahasiswa yang ingin menjadi guru setelah lulus dari perguruan tinggi. Fungsi microteaching dikategorikan ke dalam beberapa jenis. Pertama fungsi mengajar, dijelaskan bahwa microteaching berguna untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mengajar. Ada juga fungsi pembinaan yang digunakan untuk menasihati calon guru sebelum melakukan kegiatan pengajaran yang sebenarnya. Fitur pembelajaran microteaching selanjutnya adalah fitur integrasionis karena microteaching termasuk dalam Program Pengalaman Lapangan (PPL). Dan poin terakhir adalah fungsi eksperimen. Mata kuliah ini diajarkan sebagai bahan pembelajaran percobaan

bagi calon guru di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa microteaching sebenarnya sangat penting bagi mahasiswa yang kelak menjadi guru. Dan pembelajaran pengajaran mikro ini dapat memotivasi calon guru untuk menerapkan praktik pembelajaran di sekolah dan menginformasikan diri mereka sendiri tentang kekurangan keterampilan mengajar mereka.

Tujuan utama dari pengajaran mikro adalah memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melatih berbagai keterampilan mengajar di hadapan rekan-rekannya dalam lingkungan yang mendukung, konstruktif, dan ramah. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kesiapan mental, keterampilan, serta kemampuan performa yang mumpuni sebagai bekal untuk mengajar secara nyata di sekolah maupun madrasah.

Adapun tujuan khusus dari pengajaran mikro adalah: (1) mahasiswa menjadi terampil dalam menyusun rencana pembelajaran, (2) membentuk sikap profesional sebagai calon guru, (3) melatih tanggung jawab dan etika sebagai guru, (4) memahami konsep microteaching, (5) mampu berbicara di depan kelas secara jelas dan terstruktur sehingga mudah dipahami oleh siswa, (6) terampil dalam membuka dan menutup pelajaran, (7) mampu mengajukan pertanyaan dengan benar, (8) dapat memotivasi siswa dalam belajar, (9) mampu menciptakan variasi dalam mengajar, (10) menggunakan alat-alat pembelajaran dengan tepat, (11) mengamati keterampilan mengajar secara objektif, sistematis, kritis, dan praktis, (12) memerankan peran sebagai guru, supervisor, peserta didik, maupun observer dengan baik, (13) menerapkan teori belajar dan pembelajaran secara tepat dalam konteks didaktis, pedagogis, metodologis, dan andragogis dengan menarik, dan (14) melatih kepercayaan diri.

Melalui pemaparan tujuan microteaching di atas, kita tentu menyadari bahwa microteaching merupakan tahapan untuk menjadikan praktisinya sebagai calon guru profesional. Untuk menjadi seorang guru profesional, seseorang perlu melewati tahap microlearning yang dikenal sebagai microteaching. Mahasiswa di jurusan pendidikan harus diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktik mereka agar dapat menjadi pendidik yang kompeten secara pedagogis di masa depan. Penguasaan kemampuan mengajar adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh calon pendidik dalam proses pembelajaran mereka. Proses pendidikan memiliki tingkat kompleksitas yang tidak sederhana. Oleh karena itu, microteaching menjadi relevan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam kegiatan mengajar.

Kemampuan atau keterampilan mengajar tersebut harus bisa dikuasai oleh seluruh mahasiswa sebagai calon pendidik agar mempunyai bekal untuk persiapan pada saat mengajar di sekolah. Terdapat delapan indikator keterampilan mengajar yang bisa diterapkan dalam latihan pada proses microteaching dan harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon guru yakni:

1. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran. Keterampilan ini harus dikuasai oleh seorang pendidik. Jika pendidik gagal menarik perhatian siswa dari awal, maka pencapaian tujuan pembelajaran bisa terganggu. Keterampilan ini diperlukan tidak

hanya di awal sesi pembelajaran, tetapi juga setiap kali memulai kegiatan inti. Seorang guru dapat memainkan keterampilan ini dengan menjelaskan tujuan pembelajaran, membangkitkan minat dan perhatian siswa, memberikan arahan, serta menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi baru yang akan diajarkan.

2. **Keterampilan Menjelaskan Pelajaran.** Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru perlu memahami konten pembelajaran, mampu menghubungkan materi tersebut dengan pengetahuan lain yang relevan, serta mengintegrasikan keterampilan dasar dengan praktik langsung di depan kelas. Keterampilan ini penting, karena interaksi guru memiliki pengaruh yang besar terhadap komunikasi lisan di kelas. Penjelasan yang diberikan seringkali sulit dipahami oleh siswa dan hanya dipahami oleh guru, sehingga guru harus memberi tahu siswa tentang topik tertentu dan sumber informasi yang tersedia baginya.
3. **Kemampuan Bertanya.** Selama pembelajaran di kelas, seorang pendidik dapat bertanya kepada siswa dengan berbagai tujuan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk menumbuhkan minat siswa terhadap subjek yang akan dipelajari. Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pelajaran. Oleh karena itu, perhatian siswa dapat dikonsentrasikan pada topik yang dibahas. Pertanyaan yang diajukan juga membantu siswa menjadi lebih aktif dan produktif saat belajar. Melalui interaksi ini, guru dapat memperluas mana siswa memahami materi, baik yang sudah dikuasai maupun yang belum. Mereka juga dapat menemukan masalah yang mungkin menghambat siswa dalam belajar. Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyatukan dan mengolah informasi yang telah diberikan, proses ini sangat penting untuk evaluasi dan pengukuran hasil belajar siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulangi materi pelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka.
4. **Kemampuan untuk melibatkan Variasi.** Variasi adalah istilah yang mengacu pada perbedaan yang dibuat untuk mencegah kebosanan. Guru dapat membuat siswa jenuh dan kurang bersemangat untuk belajar jika mereka terus mengajar dengan cara yang sama. Untuk menarik perhatian siswa, guru harus melakukan variasi dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang efektif dan menarik. Keterampilan mereka dalam menerapkan variasi dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. **Kemampuan Memberi Penguatan.** Penguatan dapat meningkatkan perilaku dan usaha seseorang. Secara alami, manusia ingin dihormati, dihargai, dan dipuji. Penguatan nonverbal dan verbal membantu siswa dalam pembelajaran. Penguatan verbal terdiri dari kata-kata atau kalimat yang mendorong mereka untuk belajar. Ekspresi nonverbal, di sisi lain, terdiri dari gerakan tangan dan ekspresi wajah yang menunjukkan perhatian kepada mereka.

6. Keterlibatan Mengelola Kelas. Tugas utama guru di kelas adalah mengajar siswa dengan menemukan cara terbaik untuk membuat kondisi pembelajaran yang ideal. Situasi pembelajaran yang ideal terjadi ketika guru dapat mengelola siswa sebagai focus pembelajaran dan membuat lingkungan kelas yang menyenangkan di mana tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah. Pengelolaan ini terkait dengan penyebaran materi pelajaran dan menyediakan lingkungan kelas yang mendukung. Pembelajaran akan berjalan lancar jika pengaturan ini dilakukan dengan baik. Namun, jika pengaturan ini tidak diterapkan dengan baik, sementara gangguan yang terus-menerus memerlukan kegiatan remedial yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran atau situasi kelas secara keseluruhan, gangguan sementara dapat diatasi dengan tindakan yang disiplin.
7. Kemampuan Mengajar dalam Kelompok Kecil dan Individu. Kemampuan untuk mengajar dalam kelompok kecil dan secara individu merupakan salah satu cara untuk mendukung sistem pembelajaran yang diperlukan siswa, baik dalam kelas maupun secara pribadi. Setelah menyampaikan materi pelajaran, guru bertemu secara pribadi dengan setiap siswa untuk memberikan penjelasan tambahan tentang aspek materi yang belum dipahami siswa. Ini membantu proses pembelajaran menjadi lebih lancar. Oleh karena itu, calon guru dan guru harus berusaha untuk meningkatkan keterampilan mengajar mereka sehingga mereka dapat menawarkan berbagai layanan kepada siswa selama proses pembelajaran.
8. Kemampuan untuk Memimpin Diskusi Kelompok Kecil. Kemampuan untuk memimpin diskusi dalam kelompok kecil adalah keterampilan penting yang harus dikuasai oleh guru. Diskusi kelompok kecil ini adalah proses terstruktur di mana siswa bekerja sama satu sama lain untuk mendapatkan informasi dan pengalaman serta membuat keputusan bersama. Dalam konteks ini, guru membantu menyelesaikan masalah yang muncul selama diskusi kelompok kecil. Guru juga meminta kelompok untuk merangkum topik yang telah mereka diskusikan.

Mata kuliah *microteaching* memiliki dampak yang signifikan terhadap kemampuan mengajar mahasiswa. Mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang keterampilan dasar mengajar melalui mata kuliah ini, yang dapat mempengaruhi kesiapan mereka untuk mengajar. *Microteaching* juga bagi mahasiswa, terutama mereka yang akan menjadi pendidik di masa depan, banyak kesempatan untuk melihat apa yang bisa mereka lakukan dan mengukur kemampuan mereka. Dengan kata lain, peran mata kuliah *microteaching* sangat bermanfaat bagi mahasiswa calon pendidik karena memungkinkan mereka untuk melakukan evaluasi diri dan memahami bagaimana kemampuan dan penampilan mereka berkembang, yang menghasilkan kompetensi pendidik yang lengkap.

Microteaching memiliki manfaat antara lain: (1) *Microteaching* membantu mahasiswa menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar dan meningkatkan rasa percaya diri melalui pengembangan keterampilan tersebut. Mereka juga mendapatkan pemahaman yang

lebih mendalam tentang seni mengajar dan sebagai calon pendidik, memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan keterampilan mereka sebelum menghadapi situasi kelas nyata. Kegiatan ini juga membantu mahasiswa memfokuskan perhatian mereka untuk pembelajaran yang lebih terarah dan objektif. Ini juga meningkatkan kemampuan mereka untuk melakukan observasi secara terstruktur dan objektif; (2) Microteaching dapat menciptakan situasi pembelajaran yang efektif dan efisien, memungkinkan mahasiswa sebagai calon pendidik untuk memanfaatkan waktu secara optimal; (3) Microteaching dapat membantu mengembangkan sikap dan keterampilan calon pendidik. Sikap percaya diri dan tanggung jawab adalah modal utama untuk menjadi calon pendidik yang profesional; (4) Microteaching dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan memahami siswa, dan keterampilan mengajar; (5) Microteaching membantu para pendidik untuk berpartisipasi langsung dalam aktivitas lembaga pendidikan, seperti kemampuan menyajikan materi pembelajaran, menjelaskan materi pembelajaran, memimpin pembelajaran, dan menciptakan metode pembelajaran yang mudah diadopsi oleh siswa; (6) Microteaching merupakan praktik mengajar yang dilakukan oleh calon guru atau guru dalam skala kecil dan terkendali yang memberikan kesempatan kepada calon guru untuk melatih kemampuan mengajar dalam situasi yang terkontrol dan menerima umpan balik dari pengamat atau guru/dosen. Umpan balik ini sangat berharga dalam proses pengembangan diri guru di masa depan, karena membantu mengidentifikasi kualitas dan kelemahan pengajaran mereka serta memberikan saran untuk perbaikan; (7) Microteaching menyediakan lingkungan belajar yang terkendali di mana calon guru dapat bereksperimen dengan teknik pengajaran baru tanpa tekanan kelas yang besar yang memungkinkan mereka belajar dan berkembang dalam suasana yang mendukung; (8) Microteaching, calon guru menerima umpan balik langsung dari pengamat dan rekan mereka, untuk memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran mereka; (9) Microteaching sering memanfaatkan teknologi, seperti perekaman video, untuk memungkinkan guru melihat kembali kinerja mereka dan memberikan kesempatan untuk refleksi diri dan identifikasi area yang perlu diperbaiki; (10) Microteaching menyediakan materi-materi pelatihan, modul, dan panduan yang dapat diakses kapan saja oleh guru yang mendukung pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan profesional; (11) Microteaching sering dirancang untuk mensimulasikan situasi kelas yang nyata, memungkinkan calon guru untuk mengatasi berbagai skenario dan tantangan yang mungkin mereka hadapi di dunia nyata; (12) Microteaching memfasilitasi kolaborasi antara calon guru, memungkinkan diskusi dan pertukaran ide yang konstruktif dan mendorong lingkungan belajar kolaboratif di mana pengetahuan dan pengalaman dibagikan; (13) Microteaching memungkinkan fokus pada keterampilan spesifik seperti manajemen kelas, penguasaan materi pelajaran dan teknik penilaian, di mana guru dapat mengasah keterampilannya melalui praktik berulang dan umpan balik yang diperoleh; (14) Microteaching memungkinkan evaluasi dan refleksi berkelanjutan melalui rekaman dan umpan balik tertulis di mana guru dapat terus menilai kinerjanya dan melakukan perbaikan

yang diperlukan; (15) Microteaching sebagai pusat sumber belajar memberikan fleksibilitas dalam waktu dan metode pembelajaran serta dapat mengakses sumber daya kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan jadwal mereka; (16) Microteaching membantu meningkatkan kualitas pengajaran secara keseluruhan dan guru yang lebih terlatih cenderung memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa mereka.

Dengan semua manfaat yang disebutkan di atas, maka microteaching bermanfaat sebagai salah satu pusat sumber belajar yang sangat efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Pentingnya microteaching dapat memperkaya pengetahuan pedagogis dan keterampilan praktis, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pengajaran secara keseluruhan. Keberadaan microteaching sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat memberikan umpan balik konstruktif.

Microteaching juga berfungsi (1) Sebagai pusat sumber belajar dengan memberikan lingkungan terstruktur di mana calon guru dan guru berpengalaman dapat mempraktikkan, mengevaluasi, dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Melalui sesi microteaching, peserta didik dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran, teknik pengajaran, dan media yang inovatif, serta menerima umpan balik konstruktif dari pengamat atau mentor. Umpan balik ini membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar, sehingga mereka dapat memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar mereka; (2) Microteaching dapat mengembangkan keterampilan mengajar, guru dapat mempraktikkan berbagai teknik dan metode pengajaran dalam skala kecil dan terkontrol yang memungkinkan mereka untuk menguasai keterampilan tertentu sebelum menerapkannya di kelas yang lebih besar dan lebih beragam; (3) Microteaching dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam mengajar, membantu calon guru membangun kepercayaan diri dengan memberikan pengalaman mengajar dalam lingkungan yang mendukung, dengan sering berlatih, mereka menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi situasi mengajar yang sebenarnya. Adaptasi terhadap berbagai metode pembelajaran, guru dapat mencoba dan mengevaluasi berbagai pendekatan pedagogis dan strategi pengajaran yang memungkinkan mereka untuk menemukan metode yang paling efektif sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa; (4) Microteaching tidak hanya bermanfaat bagi calon guru tetapi juga bagi guru berpengalaman. Ini menjadi sarana untuk pengembangan profesional berkelanjutan, memungkinkan mereka untuk selalu memperbarui dan meningkatkan keterampilan mereka. Proses microteaching mendorong guru untuk refleksi diri, membantu mereka memahami dampak pengajaran mereka terhadap siswa dan menemukan cara untuk meningkatkan efektivitas pengajaran; (5) Microteaching sebagai Fungsi Instruksional adalah memberikan kesempatan praktik/pelatihan kepada calon guru/tenaga pengajar untuk melatih dan meningkatkan keterampilan belajar, yang hakikatnya adalah latihan penerapan metode dan teknik mengajar atau dipelajari guru secara teknis atau teoritis; (6) Microteaching sebagai Fungsi pelatihan, untuk membimbing dan

membekali calon guru/guru sebelum terjun ke lapangan; (7) Microteaching sebagai fungsi Operasi Integrasi, dalam dunia pendidikan, PPL (program pengalaman lapangan) merupakan hal terpenting dalam pengujian mutu. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh pendidikan guru saja tetapi setiap perguruan tinggi baik itu teknik, perbankan, khususnya pendidikan guru, maka microteaching merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari PPL dan merupakan mata kuliah wajib bagi PPL; (8) Microteaching sebagai Fungsi eksperimen, berfungsi sebagai bahan ujian bagi calon guru/tenaga kependidikan dalam bidang studinya, misalnya seorang guru atau dosen menemukan suatu model atau metode pembelajaran berdasarkan penelitiannya, sebelum penemuan itu diterapkan secara praktis di lapangan terlebih dahulu diuji dalam pembelajaran mikro.

Microteaching juga bertujuan: (1) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa (calon guru/dosen) untuk mempraktikkan beberapa keterampilan dasar mengajar di hadapan rekan-rekannya dalam suasana yang konstruktif, mendorong dan bersahabat untuk mendukung kesiapan mental, keterampilan terpadu dan kemampuan menyampaikan pengajaran yang nyata di sekolah/madrasah; (2) Memberikan pelatihan mengajar kepada calon pelatih (guru) dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar mengajar dalam bentuk pengajaran mikro dengan menyederhanakan seperti jumlah peserta didik, waktu dan materi, sehingga calon pelatih memahami kelebihan dan kekurangannya serta dapat memperbaiki kelemahannya dan mengembangkan keterampilannya menjadi pelatih (guru) yang profesional; (3) Tersedianya pelatihan bagi calon guru dan pelatih dalam mempersiapkan mereka secara profesional untuk bekerja langsung di lembaga pendidikan; (4) Untuk mengembangkan guru/tenaga pendidik melalui keterampilan yang dimiliki setiap orang.

Pembelajaran Microteaching bertujuan: (1) Membantu calon guru atau guru untuk memperoleh keterampilan khusus agar tidak mengalami kesulitan dalam pelatihan; (2) Untuk meningkatkan tingkat kompetensi mengajar calon guru secara bertahap dengan memperoleh keterampilan yang pada akhirnya dapat diintegrasikan ke dalam pengajaran yang sebenarnya; (3) Dalam pelatihan guru atau dosen yang sedang berlangsung, pihak-pihak yang berkepentingan dapat menemukan sendiri kekurangan-kekurangan dalam mengajar dan berusaha memperbaikinya; (4) Memberikan kesempatan dalam latihan microlearning kepada calon guru atau calon dosen untuk menguasai keterampilan mengajar (khusus) agar pengajarannya (dalam belajar mengajar) konsisten, profesional, dan kompeten untuk mendukung peningkatan keterampilan, kemampuan, dan efisiensi kerja calon guru atau tenaga pengajar.

Seorang guru tidak dapat langsung mengajar siswanya tanpa adanya bekal dan pelatihan khusus. Microteaching merupakan pusat sumber belajar yang sangat penting dalam dunia pendidikan yang dapat memberikan pelatihan bagi calon pendidik untuk membekali peserta didik dengan materi dan metode yang tepat.

Microteaching memiliki tahapan: (1) Tahapan Kognitif yakni guru atau peserta didik profesional diarahkan untuk memahami, memperdalam, dan memiliki gambaran tentang konsep dan makna dasar pengajaran proses belajar mengajar, pemanfaatannya secara tepat, sinergi keterampilan dan ketelitian, kapalan. Dalam kondisi apa calon guru idealnya menggunakan satu atau beberapa keterampilan pada tahap ini, selain teori. Selain mengenal konsep, lihat juga contoh penerapan teori secara praktis melalui tayangan video penerapan teori. Dengan cara ini, mahasiswa atau praktisi dapat mensinergikan ilmunya untuk digunakan dalam pengajaran kehidupan nyata dengan keterampilan inti; (2) Tahapan Pelaksanaan yakni guru atau peserta pelatihan benar-benar mempraktikkan keterampilan dasar mengajar secara berulang-ulang, dengan harapan ketika peserta pelatihan berlatih berulang kali maka mereka akan menyadari sendiri kesenjangan keterampilannya dan dapat menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini praktisi dapat mempersiapkan materi pembelajaran mulai dari RPP, media yang akan digunakan dan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh guru profesional di kemudian hari; (3) Tahapan Balikan yakni retrospektif praktis, yaitu mengkaji hasil pengalaman teman nyata yang memberikan informasi setelah pelaksanaan pembelajaran praktik. Teman sejawat dan dosen pembimbing atau dosen tambahan memberikan penilaian terhadap kelebihan dan kelemahan praktis yang dibahas dan dijadikan bahan untuk meningkatkan kinerja calon guru profesional.

Dari tahapan tersebut dapat diketahui bahwa proses pelatihan untuk menjadi seorang tenaga pendidik yang tepat dan bijak, wajib untuk melaksanakan tiga tahapan yaitu: Pertama, observasi terlebih dahulu mengenali bahan atau konsep apa yang tepat untuk melakukan pengajaran yang sesuai dengan kondisi lingkungan yang diajarkan. Kedua, tahap melaksanakan bahan atau konsep yang sudah dirancang dan ditentukan. Kemudian yang ketiga, penilaian atas dua tahap pelaksanaan yang sudah dilakukan oleh dosen pembimbing mengenali perbaikan kinerja sebagai tenaga pendidik yang tepat.

Saya ucapkan selamat kepada Ibu Dr. Uswatun Khasanah, S.H.I., S.Pd.,M.Pd.I. atas bukunya yang berjudul Pengantar Microteaching. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi calon guru dan diaplikasikan dalam lembaga-lembaga pendidikan.

Terima kasih.

Wassalam

Hormat,
Prof. Dr. H. Zulkifli Musthan, M.Si., M.Pd

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xvii
BAB I KONSEP PEMBELAJARAN MICROTEACHING	1
A. Latar Belakang Pembelajar Micro	2
B. Pembelajaran Microteacing	9
C. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Micro	12
D. Karakteristik Pembelajaran Microteaching	14
E. Prinsip Pembelajaran Microteaching	17
F. Penilaian (Evaluasi) Hasil Pembelajaran	19
BAB II SIMULASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MICROTEACHING	22
A. Persiapan Pembelajaran Micro	23
B. Simulasi Pelaksanaan Pembelajaran Microteaching.....	26
C. Fungsi dan Peran setiap unsur Pembelajaran Mikro.....	27
D. Feedback Pembelajaran Mikro	29
BAB III PERENCANAAN PEMBELAJARAN MICRO.....	31
A. Hakikat Perencanaan Microteaching	32
B. Prinsip-prinsip Perencanaan Pembelajaran.....	34
C. Model Perencanaan Pembelajaran	38
BAB IV KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR I MEMBUKA DAN MENUTUP PEMBELAJARAN (<i>Set Induction and Closure</i>)	45
A. Keterampilan Membuka Pembelajaran.....	46
B. Keterampilan Menutup Pembelajaran	48
C. Keterampilan Menjelaskan	50
BAB V KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR II	54
A. Keterampilan Variasi Stimulus.....	55
B. Keterampilan Bertanya Dasar.....	61
C. Keterampilan Bertanya Lanjutan	62
BAB VI KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR III	66
A. Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement)	67
B. Keterampilan Membimbing Diskusi Kecil (<i>Guiding Small Discussion</i>)	70
C. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan	73
BAB VII KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR IV	77
A. Keterampilan Mengelola Kelas	78
B. Merancang Program Pembelajaran Micro	81
C. Model-model format pedoman observasi Keterampilan Dasar Mengajar	87
BAB VIII EVALUASI KINERJA MENGAJAR.....	95

A.	Konsep Evaluasi Kinerja Mengajar	96
B.	Instrumen dan Metode Evaluasi	104
C.	Kriteria Penilaian Mengajar.....	109
D.	Peran Umpan Balik dalam Evaluasi Mengajar	112
E.	Strategi Perbaikan Kinerja Mengajar.....	113
BAB IX IMPLEMENTASI MICROTEACHING DALAM PRAKTIK LAPANGAN..		119
A.	Integrasi microteaching dengan Program Pengenalan Lapangan (PPL).....	120
B.	Tantangan dan Solusi Dalam Implementasi Microteaching	126
C.	Kesiapan Menjadi Guru Profesional.....	134
D.	Pengalaman Nyata Dari Mahasiswa Dalam Microteaching	150
BAB X TREN DAN INOVASI DALAM MICROTEACHING		164
A.	Peran Teknologi Digital Dalam Microteaching.....	165
B.	Microteaching Berbasis Virtual Dan Hybrid	184
C.	Pembelajaran Berbasis Simulasi Digital dan AI.....	193
D.	Prospek Microteaching Di Era Pendidikan 4.0.....	202
DAFTAR PUSTAKA.....		216
PROFIL PENULIS.....		227



BAB I

KONSEP PEMBELAJARAN MICROTEACHING

A. LATAR BELAKANG PEMBELAJAR MICRO

1. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks, dalam pembelajaran menyatukan komponen-komponen pembelajaran secara terintegrasi, antara lain seperti: tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dicapai siswa, materi yang akan menjadi bahan ajar bagi siswa, metode, media dan sumber pembelajaran, evaluasi, siswa, guru dan lingkungan pembelajaran lainnya. Setiap unsur pembelajaran tersebut masing-masing memiliki karakteristik yang khusus dan antara satu komponen dengan komponen lainnya saling terkait dan mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran secara untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan.¹

Ketika Anda berdiri di depan kelas untuk melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar, tidak cukup hanya menguasai Materi Pembelajaran saja. Akan tetapi masih banyak hal yang harus dikuasai oleh seorang Guru yaitu mengelola Unsur Pembelajaran yang sudah dijelaskan diatas. Sehingga siswa dengan mudah memahami rangkaian pembelajaran dengan baik.

Mengingat kompleksnya proses pembelajaran, maka bagi setiap mahasiswa calon guru maupun bagi yang telah menduduki jabatan profesi guru, kemampuan mengajar selalu harus dilatih dan dikembangkan, sehingga dapat diperoleh kemampuan yang maksimal dan profesional.

Upaya yang harus dipersiapkan untuk Calon Guru untuk meningkatkan kemampuan untuk mengemban tugas pembelajaran yang semakin kompleks, dapat dilakukan melalui kegiatan latihan atau pembelajaran dengan menggunakan metode atau pembelajaran yang telah disederhanakan atau istilah populer disebut dengan Pembelajaran Micro (*Micro Teaching*)

Dengan demikian dalam proses pembelajaran, seorang guru yang profesional tidak cukup hanya dengan telah menguasai sejumlah materi pembelajaran saja, akan tetapi harus ditunjang oleh kemampuan dan keterampilan lain sesuai dengan unsur-unsur yang terkait dengan sistem dan proses pembelajaran. Secara khusus kemampuan utama yang harus dimiliki secara profesional, selain menguasai materi atau bahan ajar adalah keterampilan-keterampilan dasar mengajar.

Pembelajaran mikro juga merupakan wadah bagi calon guru untuk melatih keberanian dalam menghadapi kelas, mengendalikan emosi, mengatur irama bicara, dan lain-lain. Menurut Indraningsih², Pembelajaran mikro dilakukan sampai peserta

¹ Dadang Sukirman, *Pembelajaran Micro Teaching*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hal 3

² Indraningsih, (2013) "A Literacy Aspect in Micro Teaching Subject in French Education Department Yogyakarta State University". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, hal 23



BAB II

SIMULASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MICROTEACHING

A. PERSIAPAN PEMBELAJARAN MICRO

1. Jenis-jenis Keterampilan dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar diperlukan guru dalam proses pembelajaran, hal ini karena keterampilan dasar mengajar merupakan syarat mutlak agar guru bisa menjalani proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar. Keterampilan mengajar merupakan kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut Allen dan Ryan (1969) jenis-jenis keterampilan mengajar itu antara lain:

a) keterampilan membuka, b) menutup, c) menjelaskan, d) mengadakan variasi stimulus, e) bertanya dasar, f) bertanya lanjut, g) balikan dan penguatan, h) membimbing diskusi, i) mengajar kelompok kecil dan perorangan, j) membuat ilustrasi dan contoh dan k) keterampilan mengelola kelas.⁴²

2. Observasi ke sekolah (kelas)

Observasi dalam bahasa Inggris "*to observe*", memiliki banyak makna antara lain: mengamati, melihat, memperhatikan. Dari makna-makna tersebut, observasi adalah kegiatan memperhatikan secara cermat terhadap sesuatu yang dilihat. Dalam hal ini kegiatan observasi kelas yaitu untuk mencermati dengan teliti kegiatan guru yang sedang melakukan pembelajaran di kelas yang sesungguhnya.

Pengertian observasi menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia), arti dari observasi adalah peninjauan secara cermat. Sedangkan arti dari mengobservasi adalah mengawasi dengan teliti atau disebut juga dengan mengamati. Berikut beberapa pengertian Observasi menurut beberapa para Ahli sebagai Berikut:

- 1) Suharsimi Arikunto mengemukakan observasi merupakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada di lingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan penginderaan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan juga sesuai urutan.
- 2) Pengertian observasi menurut Margono, secara dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat dan juga untuk mengamati perubahan dari fenomena-fenomena sosial yang berkembang atau tumbuh yang selanjutnya dapat dilakukan perubahan dari penilaian tersebut. Dan untuk pelaksana observasi tersebut guna melihat objek dari kejadian tertentu, serta mampu memisahkan antara kejadian yang perlu digunakan dan yang tidak perlu digunakan.

⁴² Allen-Ryan.1969. Micro Teaching. Sydney..., hal. 27



BAB III

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MICRO

A. HAKIKAT PERENCANAAN MICROTEACHING

1. Pengertian Perencanaan

Perencanaan adalah suatu proses. Proses perencanaan merupakan rangkaian urutan rasional di dalam penyusunan rencana.⁴⁴ Ada tiga hal penting dari pengertian perencanaan tersebut, yaitu: 1) Proses penyusunan keputusan, 2) Pelaksanaan kegiatan dimasa yang akan datang, dan 3) Untuk mencapai tujuan.

Dalam proses pembelajaran sasaran akhir atau tujuan yang harus dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran adalah perubahan perilaku (*change of behaviour*). Merumuskan tujuan yang akan dicapai dari suatu kegiatan pembelajaran adalah merupakan bagian dari merencanakan pembelajaran. Demikian pula penetapan metode, media, sarana dan fasilitas yang dibutuhkan sampai pada kegiatan evaluasi adalah termasuk unsur-unsur yang dirumuskan dalam perencanaan pembelajaran.⁴⁵

Dari definisi dan penjelasan singkat di atas, maka fungsi perencanaan meliputi kegiatan menetapkan apa yang ingin dicapai bagaimana cara mencapainya, berapa lama waktu yang akan dibutuhkan, berapa orang yang diperlukan dan berapa banyak biayanya serta apa yang dihasilkan dari produk perencanaan tersebut.

Setelah menguraikan pengertian perencanaan, dibawah ini akan dipaparkan beberapa pengertian perencanaan pembelajaran berikut ini:

- 1) Nana dan Sukirman mengemukakan bahwa Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran, pengayaan dan pengembangan dari kurikulum. Dalam membuat perencanaan pembelajaran, tentu saja guru selain mengacu pada tuntutan kurikulum, juga harus mempertimbangkan situasi dan kondisi serta potensi yang ada di sekolah masing-masing. Hal ini tentu saja akan berimplikasi pada model atau isi perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh setiap guru, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi setiap sekolah.⁴⁶
- 2) Perencanaan pembelajaran sebagai pedoman mengajar bagi guru/calon guru dan pedoman belajar bagi siswa. Melalui rencana pembelajaran dapat diidentifikasi kegiatan yang akan dilaksanakan maupun gambaran hasil yang akan dicapai.
- 3) Perencanaan pembelajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis sebagai pedoman bagi guru dan siswa dalam pembelajaran yang akan dilakukan.

Perencanaan pembelajaran mikro, yaitu membuat perencanaan atau persiapan untuk setiap jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan. Secara keseluruhan unsur-unsur perencanaan tersebut meliputi menentukan tujuan, materi, metode, media dan evaluasi. Perencanaan Pembelajaran yang dibuat oleh calon guru atau guru yang

⁴⁴ <https://id.wikipedia.org/wiki/Perencanaan>

⁴⁵ Dadang Sukirman, *Pembelajaran Micro...*, hal 184

⁴⁶ Jumhana, Nana & Sukirman. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS, hal



BAB IV

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR I MEMBUKA DAN MENUTUP PEMBELAJARAN (*Set Induction And Closure*)

A. KETERAMPILAN MEMBUKA PEMBELAJARAN

Keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) pada dasarnya adalah merupakan bentuk perilaku (kemampuan) atau keterampilan (*skill*) yang bersifat khusus dan mendasar (*most specific instructional behaviours*) yang harus dimiliki guru sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara profesional. Keterampilan dasar mengajar bagi guru mutlak harus dikuasai, agar guru dapat mengimplementasikan berbagai strategi, pendekatan atau model pembelajaran. Dengan dikuasainya setiap jenis keterampilan dasar mengajar maka guru akan dapat melaksanakan perannya sebagai pengelola pembelajaran dengan baik.

Topik pertama jenis keterampilan dasar mengajar yang akan kita pelajari dalam kegiatan pembelajaran ini yaitu "*Keterampilan Membuka pembelajaran*". Mungkin Anda sudah sangat paham, bahwa pembukaan dalam berbagai kegiatan adalah kegiatan yang dilakukan di awal, yaitu untuk mengawali atau memulai kegiatan. Pembukaan yang merupakan kegiatan untuk memulai aktivitas, biasanya hanya bersifat untuk mengantarkan aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya. Demikian pula dalam pembelajaran, kegiatan pembukaan pada dasarnya adalah kegiatan mengawali pembelajaran untuk mengantarkan aktivitas atau proses pembelajaran berikutnya yaitu kegiatan inti pembelajaran.

Membuka pembelajaran (set induction), adalah kegiatan yang dilakukan untuk memulai pembelajaran. Seperti kita sering saksikan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya kita sering mendengar ada acara pembukaan, yaitu kegiatan mengawali sebelum memasuki kegiatan pokok. Demikian halnya dalam pembelajaran, kegiatan pembukaan adalah kegiatan mengawali sebelum kegiatan inti pembelajaran.

Pembukaan pembelajaran yang baik, tidak cukup hanya dengan mengecek kehadiran siswa, lalu menyampaikan informasi mata pelajaran yang akan dipelajari saja. Akan tetapi melalui pembukaan sudah masuk pada pra-kondisi pembelajaran, yaitu untuk memberikan gambaran umum tujuan yang harus dicapai, materi yang akan dipelajari, maupun proses pembelajaran yang akan dilakukan. Dengan demikian sejak memulai pembelajaran (pembukaan), siswa sudah punya gambaran deskriptif mengenai proses dan hasil yang akan dicapai.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Soli Abimanyu, ada dua hal penting yang perlu dicermati sasaran dari kegiatan membuka pembelajaran, yaitu:⁵⁶

- a. Menciptakan suasana siap mental; yaitu kondisi psikologis siswa agar sejak awal pembelajaran sudah terbangun kondisi psikologis yang siap untuk belajar. Memiliki keyakinan yang kuat bahwa pada prinsipnya siswa akan bisa untuk mengikuti pembelajaran. Penciptaan kondisi seperti itu penting, karena proses aktivitas berikutnya sangat ditentukan oleh kondisi psikologis awal siswa. Sebaliknya jika sejak

⁵⁶ Abimanyu S. 1984. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran. Jakarta. Hal 231

BAB V

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR II

**(Keterampilan Variasi Stimulus,
Bertanya Dasar dan Bertanya Lanjut)**

A. KETERAMPILAN VARIASI STIMULUS

1. Pengertian Keterampilan variasi Stimulus

Secara umum keterampilan variasi adalah keterampilan Guru untuk menjaga agar iklim pembelajaran tetap menarik perhatian, tidak membosankan, sehingga siswa menunjukkan sikap antusias dan ketekunan, penuh gairah, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Dalam model-model pembelajaran sebagai implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, keterampilan ini sangat diperlukan bagi setiap guru. Sebab Kurikulum Berbasis Kompetensi mengharapkan siswa berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Dalam konteks inilah guru perlu menjaga agar iklim belajar tetap kondusif dan menyenangkan.

Setiap orang memiliki kejenuhan dalam pembelajaran merasa bosan, jenuh, kurang bergairah, bahkan mengantuk biasanya muncul kondisi semacam ini disebabkan penyajian guru anda yang kurang menarik, sehingga anda menginginkan agar proses pembelajaran cepat usai. Untuk menghindari kebosanan siswa dalam pembelajaran, guru perlu memiliki keterampilan variasi stimulus.

Menurut Montessori bahwa anak memiliki masa peka terhadap segala stimulus yang diterima melalui panca inderanya. Panca indera yang dimiliki anak merupakan pintu untuk masuknya informasi (pengetahuan). Semakin banyak dan bervariasi informasi yang ditangkap melalui panca indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, peraba), maka akan semakin banyak dan beragam pula informasi atau pengetahuan yang diperolehnya.

Informasi atau pengetahuan yang diterima bukan hanya dilihat dari segi jumlah (kuantitas), melainkan keragaman informasi (pengetahuan) yang diperoleh. Ketika anak mengamati gambar rumah dengan warna yang bermacam-macam, misalnya bentuk atau modelnya, ukurannya besar dan kecil, dan keragaman gambar rumah yang bervariasi, maka anak akan mendapatkan informasi tentang warna, bentuk, ukuran dan variasi-variasi lain sesuai dengan yang ditunjukkan dari gambar rumah tersebut. Sebaliknya jika seorang anak melihat gambar rumah hanya satu ukuran satu model, dan satu warna, maka pengalaman (pengetahuan) yang dapatnya hanya sedikit dibandingkan dengan contoh gambar yang bervariasi seperti dikemukakan di atas.

Jadi dari penjelasan diatas keterampilan variasi stimulus merupakan upaya seorang guru untuk memberikan penyegaran terhadap pembelajaran dengan berbagai variasi, sehingga dengan mudah siswa dapat merespon penjelasan yang disampaikan oleh guru secara luas dan mendalam melalui panca indera. Dan terjadinya proses pembelajaran seperti yang digariskan dalam PP no. 19 tahun 2005. pasal 19:1 maka pemberian stimulus yang bervariasi menjadi suatu keharusan Dengan variasi stimulus yang bervariasi akan mendorong belajar secara aktif, mengembangkan prakarsa, membuka inspirasi, menumbuhkan kreativitas, serta mengembangkan sikap belajar yang positif lainnya.

BAB VI

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR III

(Keterampilan memberi Penguatan, Membimbing diskusi, mengajar kelompok kecil dan perorangan)

A. KETERAMPILAN MEMBERI PENGUATAN (REINFORCEMENT)

1. Pengertian

Penguatan dapat berarti penghargaan. Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif terhadap kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku seseorang serta meningkatkan usahanya. Sudah menjadi fitrah manusia, bahwa ia ingin dihormati, dihargai, dipuji, dan disanjung-sanjung, tentu saja semuanya ini dalam batas-batas yang wajar.⁷⁴

Pujian melalui kata-kata atau memberikan respon positif terhadap perilaku yang telah ditunjukkan oleh seseorang disebut dengan “penguatan”. Dengan demikian yang dimaksud dengan penguatan (reinforcement) pada dasarnya adalah “suatu respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan baik, yang dapat memacu terulangnya perbuatan baik tersebut” Dalam pengertian yang lain dikemukakan oleh Wina Sanjaya, bahwa keterampilan dasar penguatan (reinforcement) adalah “Segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik atas perbuatan atau respon siswa”

Dalam pembelajaran penguatan (reinforcement) memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Pada saat yang tepat dan dengan jenis penguatan yang tepat yang disampaikan pada proses pembelajaran, maka akan berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Ketika anak mengerjakan tugas atau ketika melakukan praktek di laboratorium, kemudian karena dilihat oleh gurunya bahwa tugas yang dikerjakannya benar, demikian pulan pada saat melakukan percobaan di laboratorium sudah sesuai dengan petunjuk kerja yang ditetapkan, maka dengan penguatan yang disampaikan oleh guru misanya “ok tugasmu sudah benar, dan proses praktek di laboratorium sudah tepat”. Dengan demikian siswa sudah dapat mengukur kemampuannya, bahwa apa yang dikerjakannya sudah benar dan sesuai dengan ketentuan. Itulah salah satu manfaat dari pemberian penguatan, antara lain yaitu untuk memberikan informasi kepada siswa (balikan) atas perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukannya. Selain bagi siswa melalui pemberian penguatan akan memberikan informasi juga bagi guru, mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukannya, apakah sudah efektif dan efisien atau sebaliknya.

2. Tujuan dan manfaat Penguatan

Adapun beberapa tujuan dan manfaat konkrit yang akan dirasakan oleh siswa melalui penerapan keterampilan penguatan, antara lain yaitu:

- a. Meningkatkan perhatian siswa; Seperti telah disampaikan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa perhatian merupakan kunci yang sangat berharga dalam proses pembelajaran. Perhatian siswa sifatnya tidak menetap, kadang -kadang

⁷⁴ Zainal Asril, Micro Teaching, Disertasi dengan Pedoman Pengalaman Lapangan, hlm. 77.

BAB VII

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR IV

(Mengelola kelas, merencanakan pembelajaran mikro, pandun praktik pembelajaran mikro)

A. KETERAMPILAN MENGELOLA KELAS

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas (classroom management) menurut Weber (1977) berdasarkan pendekatannya dapat diklasifikasikan kedalam dua pengertian, yaitu 1) berdasarkan pendekatan otoriter (authority approach) dan 2) pendekatan permisif (permissive approach). Setiap pendekatan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga penerapan dan pengembangan pengelolaan kelas yang dilakukan tergantung dari pendekatan pengelolaan mana yang menjadi rujukan atau dasar teori yang dipakai oleh guru dalam mengembangkan sistem pengelolaannya.

Pertama, berdasarkan pendekatan otoriter (authority approach), yaitu pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat (Weber). Tentu saja pendekatan otoriter disini bukan berarti guru memiliki kekuasaan yang sewenang-wenang yang tanpa batas-batas tertentu ataupun tanpa kaidah yang menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan. Oleh karena itu setiap tindakan yang dilakukan oleh guru dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pengelolaan sistem pembelajaran, harus berpedoman pada nilai-nilai luhur pendidikan. Dengan demikian segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan selalu dalam batas atau koridor pendidikan.

Kedua, pendekatan permisif; yaitu merupakan pengelolaan kelas sebagai upaya yang dilakukan oleh guru atau sekolah untuk memberi kebebasan kepada siswa melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan. Pengertian kedua ini tentu saja bertolak belakang dengan pendapat pertama. Menurut pandangan permisif, fungsi guru adalah bagaimana menciptakan kondisi siswa merasa aman untuk melakukan aktivitas di dalam kelas, tanpa harus merasa takut dan tertekan. Pendekatan permisif dalam mengelola kelas bukan berarti siswa bebas tanpa batas. Aturan atau ketentuan yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah tetap ada, hanya aturan tersebut tidak mengekang siswa. Ketika siswa melakukan berbagai aktivitas di dalam kelas/sekolah, tidak dihindangi perasaan takut serba salah apalagi takut dikenai sanksi atau hukuman.

Ketiga, pendekatan modifikasi tingkah laku. Pendekatan ini didasarkan pada konsep pengelolaan kelas merupakan proses perubahan tingkah laku. Gagasan utama dari pendekatan modifikasi tingkah laku yaitu bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya untuk mengembangkan dan memfasilitasi terjadinya perubahan perilaku yang bersifat positif dari siswa, dan berusaha semaksimal mungkin untuk mencegah munculnya perilaku negatif dan atau untuk memperbaiki perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa.

Pengertian pengelolaan ketiga pada dasarnya merupakan perpaduan dua pendekatan yang telah dijelaskan sebelumnya (pendekatan otoriter dan permisif).



BAB VIII

EVALUASI KINERJA MENGAJAR

A. KONSEP EVALUASI KINERJA MENGAJAR

1. Pengertian Evaluasi Kinerja Mengajar

Evaluasi kinerja mengajar adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar siswa. Dengan adanya evaluasi kinerja, pendidik dapat memperoleh umpan balik yang konstruktif guna meningkatkan kualitas pengajaran serta memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah memenuhi standar yang ditetapkan.⁷⁷

Evaluasi kinerja mengajar juga bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan dalam metode mengajar, memberikan rekomendasi peningkatan profesionalisme guru, serta membantu dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan kompetensi guru di masa mendatang.⁷⁸ Selain itu, evaluasi ini memberikan wawasan mengenai efektivitas strategi dan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi kinerja mengajar adalah proses sistematis untuk menilai dan meningkatkan efektivitas guru dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Menurut Nawawi, evaluasi kinerja diartikan sebagai kegiatan mengukur atau menilai pelaksanaan pekerjaan untuk menetapkan sukses atau gagalnya seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di bidang kerjanya masing-masing. Dalam konteks pendidikan, evaluasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan optimal dan tujuan pendidikan tercapai.

Evaluasi kinerja guru mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar-mengajar, dan penilaian hasil belajar siswa. Sebagai perencana, guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan.⁷⁹ Sebagai pelaksana, guru dituntut menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Sebagai evaluator, guru harus mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Tujuan utama dari evaluasi kinerja mengajar adalah untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Melalui evaluasi yang tepat, guru dapat menerima umpan balik yang berharga mengenai kekuatan dan kelemahan mereka dalam mengajar, sehingga mereka

⁷⁷ Saputra, B. A., Cecylia, F. A., Rizal, I., Latuconsina, M. B., & Hilery, P. M. (2024). *Evaluasi Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(5), 66-75.

⁷⁸ Kamaruddin, I., Sari, M. N., & Andriani, N. (2024). *Evaluasi Kinerja Guru: Model dan Metode dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Journal on Education*, 6(2), 11349-11358.

⁷⁹ Hasibuan, E., Rusdinal, & Hadiyanto. (2021). *Pandangan Kepala Sekolah tentang Evaluasi Kinerja Guru*. *Journal of Counseling, Education and Society*, 2(1), 47-50.



BAB IX

IMPLEMENTASI MICROTEACHING DALAM PRAKTIK LAPANGAN

A. INTEGRASI MICROTEACHING DENGAN PROGRAM PENGENALAN LAPANGAN (PPL)

1. Konsep Integrasi Microteaching dan PPL

Microteaching dan Program Pengenalan Lapangan (PPL) merupakan dua komponen penting dalam pendidikan calon guru yang saling melengkapi. Microteaching adalah metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa calon guru untuk berlatih mengajar dalam skala kecil sebelum terjun langsung ke kelas yang sebenarnya.¹¹⁸ Dalam microteaching, mahasiswa dapat mempraktikkan berbagai strategi pembelajaran, mengelola kelas, serta menerima umpan balik dari dosen atau rekan sejawat guna meningkatkan keterampilan mengajarnya. Microteaching memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mengasah keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, serta kemampuan menyampaikan materi secara efektif di depan siswa.

Di sisi lain, PPL memberikan pengalaman langsung di sekolah, di mana mahasiswa berinteraksi dengan siswa, menerapkan metode yang telah dipelajari, dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang nyata. Namun, tanpa persiapan yang matang, PPL bisa menjadi tantangan besar bagi calon guru. Banyak mahasiswa yang merasa canggung, kurang percaya diri, atau kesulitan dalam mengatasi dinamika kelas karena keterbatasan pengalaman mengajar yang sesungguhnya. Oleh karena itu, integrasi microteaching dengan PPL menjadi pendekatan yang efektif untuk menjembatani teori dan praktik dalam pembelajaran mengajar.

Integrasi microteaching dan PPL bertujuan untuk membangun keterampilan mengajar secara bertahap. Sebelum memasuki PPL, mahasiswa berlatih dalam microteaching untuk menguasai aspek-aspek dasar pengajaran, seperti penyampaian materi, penggunaan media pembelajaran, teknik bertanya, serta pengelolaan kelas yang baik.¹¹⁹ Dalam sesi microteaching, calon guru diberi kesempatan untuk mencoba berbagai strategi pembelajaran dalam lingkungan yang lebih terkendali. Setelah itu, dalam PPL, mereka dapat menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi yang lebih kompleks dan dinamis. Dengan demikian, microteaching berperan sebagai simulasi awal yang mempersiapkan mahasiswa agar lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan nyata di kelas.¹²⁰

Selain itu, integrasi microteaching dan PPL juga membantu meningkatkan refleksi dan evaluasi diri. Setelah menjalani microteaching dan PPL, calon guru dapat

¹¹⁸ Adila, A. Z. (2024). *Hubungan Pengalaman Pembelajaran Microteaching*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

¹¹⁹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. (2024). *Buku Pedoman Microteaching FKIP Unismuh Makassar*.

¹²⁰ Kasmiati, K., & Rosmini, R. (2020). *Pengaruh Micro Teaching Terhadap Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP II) Program Studi Tadris Biologi T.A 2019/2020*.



BAB X

TREN DAN INOVASI DALAM MICROTEACHING

A. PERAN TEKNOLOGI DIGITAL DALAM MICROTEACHING

1. Pengenalan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Dalam era modern ini, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi semakin penting karena dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar-mengajar.²⁴⁶ Teknologi digital mencakup berbagai perangkat seperti komputer, tablet, smartphone, serta berbagai platform dan aplikasi yang mendukung pembelajaran. Dengan pemanfaatan teknologi ini, siswa dan guru memiliki akses lebih luas terhadap sumber belajar yang lebih bervariasi dan menarik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Teknologi digital dalam pembelajaran tidak hanya terbatas pada penggunaan perangkat keras, tetapi juga mencakup berbagai perangkat lunak dan platform edukasi. Misalnya, Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo memungkinkan guru mengelola kelas, memberikan tugas, serta melakukan evaluasi secara daring. Selain itu, berbagai aplikasi pembelajaran seperti Khan Academy, Duolingo, dan Quizizz memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Penggunaan teknologi ini memungkinkan pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas bagi siswa dalam menyesuaikan ritme belajar mereka.²⁴⁷

Selain itu, teknologi digital juga mendukung pembelajaran berbasis multimedia, yang mengintegrasikan teks, gambar, audio, dan video untuk membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Video pembelajaran, simulasi interaktif, serta animasi dapat membantu menjelaskan konsep-konsep yang sulit dengan cara yang lebih visual dan mudah dipahami. Teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) juga mulai diterapkan dalam pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Misalnya, dalam pelajaran sains, siswa dapat menggunakan VR untuk menjelajahi struktur tubuh manusia secara lebih detail, sementara dalam pelajaran sejarah, mereka dapat mengunjungi situs-situs bersejarah secara virtual.²⁴⁸

Keunggulan lain dari teknologi digital dalam pembelajaran adalah kemampuannya dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih personal. Dengan adanya kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), sistem pembelajaran dapat

²⁴⁶ Anderson, J., & Weert, T. V. (2002). *Information and Communication Technology in Education: A Curriculum for Schools and Programme of Teacher Development*. UNESCO.

²⁴⁷ Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

²⁴⁸ Bates, A. W. (2019). *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*. BCcampus.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Majid, (2013), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adila, A. Z. (2024). *Hubungan Pengalaman Pembelajaran Microteaching*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Agustini, D., & Fadly, W. (2022). *Pengembangan Buku Ajar Online Berbasis Learning Cycle 7E dengan Menekankan Fase Engagement untuk Meningkatkan Kemampuan Bertanya*. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 10(2), 287-298.
- Ajat, R. (2018). *Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alessi, S. M., & Trollip, S. R. (2001). *Multimedia for Learning: Methods and Development*. Allyn & Bacon.
- Ali, B. (2019). *Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Aplikasi Kahoot*. Skripsi, Universitas Negeri Padang.
- Allen-Ryan.1969. *Micro Teaching*. Sydney. Don Mills.Ontario.
- Alqarni, T. (2021). *The Impact of Virtual Reality on Microteaching Practices: A Case Study of Pre-Service Teachers*. *Journal of Educational Technology*, 15(3), 45-58.
- Anidia, R. (2019). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Kahoot pada Pelajaran Akuntansi di SMA PGRI Wirosari*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Aoun, J. E. (2017). *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. MIT Press.
- Ardi, M. (2022). *Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching bagi Mahasiswa Program Studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak*. *Jurnal Edukasi*, 8(1), 75–80
- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, M., Kanada, R., Suryana, I., Miranti, M., Andini, A., Miftahuljannah, & Sadina, B. (2024). "Microteaching sebagai Pusat Sumber Belajar di Era Digital." *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2432-2437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7806>
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Bates, A. W. (2019). *Teaching in a digital age: Guidelines for designing teaching and learning*. Tony Bates Associates Ltd.
- Bonk, C. J., & Graham, C. R. (2012). *The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Designs*. Pfeiffer.

- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brown, A., & Green, T. (2020). *The Essentials of Instructional Design: Connecting Fundamental Principles with Process and Practice*. Routledge.
- Brown, H. D. (2007). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Pearson Education.
- Brown, H. D. (2020). *Principles of Language Learning and Teaching*. Pearson Education.
- Bungin, B. (2019). *Teknologi Pendidikan dan Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kencana.
- Burns, M. (2021). *Technology and Teaching: Learning in the Digital Age*. Harvard Education Press.
- Chen, C. J., Huang, Y., & Chou, Y. (2020). *Exploring the impact of augmented reality on learning outcomes in microteaching*. Journal of Educational Technology & Society, 23(4), 1-15.
- Chen, X., Xie, H., Zou, D., & Hwang, G. J. (2020). *Application and theory of learning analytics in smart learning environments: A systematic review*. Educational Technology & Society, 23(2), 1-13.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *e-Learning and the Science of Instruction: Proven Guidelines for Consumers and Designers of Multimedia Learning*. Wiley.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2019). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Dabbagh, N., Marra, R. M., & Howland, J. L. (2018). *Meaningful Online Learning: Integrating Strategies, Activities, and Learning Technologies for Effective Designs*. Routledge.
- Dadang Sukirman, (2012). *Pembelajaran Micro Teacing*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI
- Damanik, R., Sagala, R. W., & Rezeki, T. I. (2021). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Medan: Umsu Press
- Darling-Hammond, L. & Bransford, J. (2005). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. Journal of Teacher Education, 56(5), 358-374.
- Darmadi, H. (2015). *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Jurnal Edukasi, 13(2), 167.
- Dewi, C. K. (2018). *Pengembangan Alat Evaluasi Menggunakan Aplikasi Kahoot pada Pembelajaran Matematika Kelas X*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung.
- Dewi, F. (2020). *Teknologi Pembelajaran dan Media Digital dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, S. B. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Downes, S. (2010). *New Models of Open and Distributed Learning*. International Journal of Emerging Technologies in Learning, 5(1), 50-66.

- Dudung, A. (2018). *Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Disertasi Pascasarjana UNJ)*. Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, 5(1), 12-13.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada.
- Edi Soegito dan Yuliani Nurani, (2002), *Kemampuan Dasar Mengajar*, Jakarta: Universitas Terbuka
- EdSurge. (2021). *How Microteaching Can Help Teachers Adapt to the Digital Age*.
- Eliza, D., Husna, A., Utami, N., & Putri, Y. D. (2022). *Studi Deskriptif Profesionalisme Guru PAUD Berdasarkan Prinsip-Prinsip Profesional Guru pada Undang-Undang No. 14 Tahun 2005*. Jurnal Basicedu, 6(3), 4665.
- Ertmer, P. A., & Ottenbreit-Leftwich, A. T. (2020). *Teacher technology change: How knowledge, confidence, beliefs, and culture intersect*. Journal of Research on Technology in Education, 42(3), 255-284.
- Evans, L. (2008). *Professionalism, Professionality, and the Development of Education Professionals*. British Journal of Educational Studies, 56(1), 20-38.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. (2024). *Buku Pedoman Microteaching FKIP Unismuh Makassar*.
- Faridi, A. (2020). *Pendidikan 4.0: Konsep, Implementasi, dan Tantangannya di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 12(2), 45-60.
- Farrell, T. S. C. (2018). *Reflective Practice in Teacher Development: Current Trends and Future Directions*. Asia-Pacific Journal of Teacher Education, 46(1), 1-17. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2017.1355043>
- Fitriani, C., Murniati, & Usman, N. (2017). *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*. Jurnal Magister Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, 5(2), 89-91.
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A Rich Seam: How New Pedagogies Find Deep Learning*. Pearson.
- Gagné, R. M. (2005). *Principles of Instructional Design*. Cengage Learning.
- Garrison, D. R. (2017). *E-Learning in the 21st Century: A Framework for Research and Practice*. Routledge.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. John Wiley & Sons.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). *Mobile Computing Devices in Higher Education: Student Perspectives on Learning with Cell Phones, Smartphones & Social Media*. The Internet and Higher Education, 19, 18-26.
- Guskey, T. R. (2002). "Professional Development and Teacher Change". *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 8(3), 381-391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hakim Lukmanul, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : CV. Wacana Prima, 2008)

- Hakim, A. (2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality). *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, 4(2), 1-12.
- Hamalik, Oemar. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2019). *Penyusunan Tes Tertulis*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hamzah, B. (2019). *Pendidikan 4.0: Revolusi Industri dan Transformasi Pendidikan di Era Digital*. Deepublish.
- Hamzah, B. U. (2014). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. (2019). *Strategi Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, F., Maharani, R. A., & Fitria, Y. (2022). *Penilaian dan Jenis Tes yang Dibuik Oleh Guru di Tingkat Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 726-737.
- Harmer, J. (2015). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Education.
- Hasanah, L. N., & Indrawati, C. D. S. (2024). *Pengaruh Mata Kuliah Micro Teaching dan Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap Kesiapan Menjadi Guru pada Mahasiswa FKIP UNS*. *Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 462–467.
- Hasibuan, E., Rusdinal, & Hadiyanto. (2021). *Pandangan Kepala Sekolah tentang Evaluasi Kinerja Guru*. *Journal of Counseling, Education and Society*, 2(1), 47-50.
- Helmiati. (2015). "Micro Teaching: Melatih Keterampilan Dasar Mengajar."
- Hidayat, A., & Musyafak, A. (2020). "Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Microteaching di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(2), 45-58.
- Hidayat, R., & Sari, N. (2020). *Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hodges, C., Moore, S., Lockee, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The Difference Between Emergency Remote Teaching and Online Learning. *Educause Review*, 27(3), 1-12.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Hrastinski, S. (2008). Asynchronous and Synchronous E-Learning. *Educause Quarterly*, 31(4), 51-55.
- Huang, C., & Soman, D. (2013). *A Practitioner's Guide to Gamification of Education*. University of Toronto.
- Huda, M. (2018). *Microteaching: Konsep dan Aplikasinya dalam Pelatihan Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Idrus, M. (2019). *Evaluasi dalam Proses Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Fungsi*. *Adaara: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 921-930
- Indraningsih, (2013) "A Literacy Aspect in Micro Teaching Subject in French Education Department Yogyakarta State University". *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.

- Jeprianto, Ubabuddin, & Herwani. (2021). *Penilaian Pengetahuan Penugasan Dalam Pembelajaran di Sekolah. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 16-20.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching*. Pearson.
- Jumadi, D., & Sudrajat, A. (2021). "Implementasi Microteaching Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 75-89.
- Jumhana, Nana & Sukirman. (2008). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: UPI PRESS.
- Kamaruddin, I., Sari, M. N., & Andriani, N. (2024). *Evaluasi Kinerja Guru: Model dan Metode dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Journal on Education*, 6(2), 11349-11358.
- Kasmiati, K., & Rosmini, R. (2020). *Pengaruh Micro Teaching Terhadap Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP II) Program Studi Tadris Biologi T.A 2019/2020*.
- Kearsley, G., & Shneiderman, B. (1998). *Engagement Theory: A Framework for Technology-Based Teaching and Learning*. *Educational Technology*, 38(5), 20-23.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Modul Konsep Dasar Penyusunan Instrumen Evaluasi*.
- Khamim. (2019). *Analisis Standar Penilaian Pendidikan Pada Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia. Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 4(1), 125-142.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). *What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 9(1), 60-70.
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Kumar, R., & Singh, P. (2020). *Artificial Intelligence in Microteaching: A New Frontier for Teacher Training*. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 789-805.
- Kunandar, (2010) *Langkah Mudah Penelitian Tindak Kelas sebagai Profesi Pengembangan Guru*, Jakarta: Rajawali Perss.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kunandar. (2021). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum 2013 dan Persiapan Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniawan, D. (2020). *Evaluasi Kebijakan Kinerja Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Indonesia*, 19(1), 45-58.

- Kurniawan, F. (2018). *Pendidikan 4.0: Tantangan Baru dalam Dunia Pendidikan*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 3(1), 23-35.
- Laurillard, D. (2013). *Teaching as a Design Science: Building Pedagogical Patterns for Learning and Technology*. Routledge.
- Luckin, R. (2018). *Machine Learning and Human Intelligence: The Future of Education for the 21st Century*. UCL Institute of Education Press.
- Mallu, S. (2020). *Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Kinerja Guru menggunakan Metode TOPSIS*. Jurnal Teknologi Informasi, 1(3), 71-75.
- Masrum. (2020). *Kinerja Guru Profesional*. Jakarta: STKIP Kusuma Negara Press.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- McMillan, J. H. (2021). *Classroom Assessment: Principles and Practice for Effective Standards-Based Instruction*. Pearson.
- Means, B., Toyama, Y., Murphy, R., Bakia, M., & Jones, K. (2010). *Evaluation of evidence-based practices in online learning: A meta-analysis and review of online learning studies*. U.S. Department of Education.
- Merrill, M. D. (2012). *First Principles of Instruction: Identifying and Designing Effective, Efficient, and Engaging Instruction*. Pfeiffer.
- Molenda, M. (2017). *Educational Technology: A Definition with Commentary*. Routledge.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2012). *Distance Education: A Systems View of Online Learning (3rd ed.)*. Wadsworth.
- Mukarromah, B. T. A., & Widiayanti, D. (2024). *Integrasi Indoor dan Outdoor Learning pada Praktik Pengalaman Lapangan*. El Banat, 14(1), 62–74.
- Mukholidah, A., & Puspasari, D. (2023). *Pengaruh Microteaching Terhadap Kesiapan Mengajar Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran*. Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama, 9(1), 56–66.
- Mukhrin, et.al, (1991), *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis Untuk Calon Guru*, Surabaya:Al-Ikhlas.
- Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murni, Wahid, dkk. (2010). *Keterampilan Dasar Mengajar*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Muttaqin, M. Z., & Kusaeri. (2017). *Pengembangan Instrumen Tes Tertulis Bentuk Uraian untuk Pembelajaran PAI Berbasis Masalah Materi Fiqh*. Jurnal Tatsqif, 15(1), 1-15.
- Ng, W. (2021). *Transforming Education with AI and Machine Learning*. Springer.
- Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2022). *Educational Assessment of Students*. Pearson.

- Nordin, N., & Norman, H. (2018). *Revolutionizing Education: The Impact of Industry 4.0 on Teaching and Learning*. International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 8(9), 314-332.
- Nurhayati, D. (2021). *Inovasi Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Kinerja Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pannen, P. (2020). *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Strategi Implementasi Pendidikan 4.0*. Universitas Terbuka Press.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP No.19 Tahun 2005). Standar Nasional Pendidikan. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Prasetyo, A. (2022). *Teknologi dalam Pendidikan: Pemanfaatan LMS untuk Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Prasetyo, Z. K. (2021). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Microteaching: Model dan Strategi Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prensky, M. (2001). Digital Game-Based Learning. *Computers in Entertainment*, 1(1), 21-33.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Prihastuti, M. A. (2016). *Strategi Meningkatkan Kinerja Mengajar Guru di SMK Negeri 1 Klaten*. Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. (2021). *Modul Microteaching*.
- Puentedura, R. R. (2010). *SAMR Model: A Framework for Integrating Technology into Teaching*. Hippasus.
- Puentedura, R. R. (2014). *SAMR and TPACK: A Hands-On Approach to Classroom Practice*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Bunga Rampai Umpan Balik Guru terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran Siswa*. Jakarta: Kemdikbud.
- Putri, R., & Yuniarti, S. (2022). *Pengaruh Evaluasi Kinerja Guru terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *Educational Journal of Indonesia*, 9(4), 201-215.
- Putri, W. P., & Fauziyah, S. (2024). *Efektivitas Penerapan Teknik Umpan Balik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(4), 1-13.
- Rafli K. (1985). *Keterampilan Menjelaskan*. Panduan Penajaan Mikro NO. 4. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Rahayu, S. (2018). *Microteaching dan Pengembangan Kompetensi Pedagogik Calon Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Rahmadani, F. G., & Hamidah, N. (2024). *Efektivitas Micro Teaching dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa. Jurnal Sindoro Cendekia Pendidikan*, 4(2), 6011.
- Rahmawati, T. (2021). *Membangun Lingkungan Kerja yang Mendukung Kinerja Guru*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Reeves, T. C., & Hedberg, J. G. (2014). *Interactive Learning Systems Evaluation*. Routledge.
- Reeves, T. C., & Lin, L. (2020). The research we have is not the research we need. *Educational Technology Research and Development*, 68(4), 1991-2001.
- Riyanti, D. (2021). "Implementasi Microteaching dalam Pembelajaran Berbasis Hybrid di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 112-125.
- Rosenberg, M. J. (2006). *Beyond e-Learning: Approaches and Technologies to Enhance Organizational Knowledge, Learning, and Performance*. Pfeiffer.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sada, C. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Sada Pustaka.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2019). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salmon, G. (2013). *E-tivities: The Key to Active Online Learning*. Routledge.
- Sappaile, B. I. (2018). *Konsep Instrumen Penelitian Pendidikan. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(66), 1-10.
- Saputra, A. (2021). *Analisis Efektivitas Evaluasi Kinerja Guru dengan Metode MOORA. International Conference on Educational Technology*, 8(1), 345-360.
- Saputra, B. A., Cecylia, F. A., Rizal, I., Latuconsina, M. B., & Hilery, P. M. (2024). *Evaluasi Kinerja Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia. Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(5), 66-75.
- Schmid, R. F., et al. (2014). The effectiveness of technology use in education: A meta-analysis of findings from the past 40 years. *Computers & Education*, 72, 271-291.
- Schrump, L., & Levin, B. B. (2015). *Leading 21st Century Schools: Harnessing Technology for Engagement and Achievement*. Corwin Press.
- Schrump, L., & Levin, B. B. (2015). *Leading 21st Century Schools: Harnessing Technology for Engagement and Achievement*. Corwin Press.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. London: Routledge.
- Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli. (2023). *Modul Micro Teaching*.

- Selwyn, N. (2021). *Education and technology: Key issues and debates*. Bloomsbury Publishing.
- Shulman, L. S. (1987). "Knowledge and Teaching: Foundations of the New Reform". *Harvard Educational Review*, 57(1), 1-22.
<https://doi.org/10.17763/haer.57.1.j463w79r56455411>
- Siahaan, P. (2019). *Bentuk dan Teknik Instrumen Evaluasi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siemens, G. (2004). *Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age*. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 1(1), 3-10.
- Silalahi, R., & Siregar, H. (2020). "Penerapan Virtual Reality dalam Pembelajaran Microteaching: Studi Kasus pada Calon Guru." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 102-115.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson.
- Sofyatinigrum, E. (2020). *Implementasi Pemberian Umpan Balik Guru terhadap Siswa dalam Pembelajaran*. Dalam: Pusat Penelitian Kebijakan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bunga Rampai Umpan Balik Guru terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran Siswa* (hlm. 58-85).
- Solichah, R., & Sari, D. P. (2024). "Peran Microteaching dalam Peningkatan Kemampuan Mengajar Calon Pendidik." *Jurnal DIKDAS BANTARA*, 7(1), 11-24.
- Stiggins, R. J. (2018). *Student-Involved Assessment for Learning*. Pearson.
- Suci, A. D., Helmalia, R., & Pratama, S. A. D. (2023). *Penilaian dan Kriteria Kinerja Guru Melalui Supervisi Kepala Sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Kota Serang*. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 274-280.
- Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2018). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugeng Paranto, dkk. 1980. *Micro Teaching*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2020). *Microteaching: Konsep, Teori, dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sukirman, D. (2012). "Pembelajaran Micro Teaching." *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama*.
- Sukirman, D. (2024). "Microteaching sebagai Fasilitator Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar oleh Calon Guru." *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 6(10).
- Sukirman. (2024). *Kinerja Guru sebagai Aspek Strategis dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pendidikan*. *E-Gov Journal*, 2(2), 105-125.
- Suparman, U. (2010). *Metode dan Teknik Pembelajaran Bahasa: Perspektif Psikolinguistik dan Sociolinguistik*. Bandung: Araska.

- Suparno, P. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, P. (2019). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryana, Y. (2017). *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kinerja Guru di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sylvester J. Balassi (1968) *Focus on Teaching*. New York. The Odyssey Press.
- Trianto. (2020). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. (2023). *Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran*.
- Universitas Negeri Surabaya. (2021). *Solusi dan Inovasi Pembelajaran Microteaching di Masa Pandemi: UNESA Terapkan Teknologi Simlab 50*.
- Uno, H. B. (2012). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, I. W. P., Mashuri, U., & Nafi'ah. (2016). A Model of Microteaching Lesson Study Implementation in the Prospective History Teacher Education. *Journal of Education and Practice*, 7(27), 10-15.
- Uzer Usman (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Veletsianos, G. (2012). *Emerging Technologies in Distance Education*. Athabasca University Press.
- Wahyudi. (2020). *Teknologi dalam Pembelajaran: Inovasi dan Implementasi di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wang, V. C. X. (2014). *Handbook of Research on Education and Technology in a Changing Society*. IGI Global.
- Wardani, IGAK (2005). *Praktik Mengajar*. Jakarta : Pusat Antar Universitas – Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional – Universitas Terbuka (PAU PPAI-UT).
- Warsita, B. (2018). *Teknologi Pembelajaran: Landasan & Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Weller, M. (2020). *25 Years of Ed Tech*. Athabasca University Press.
- West, R. E. (2018). *Foundations of Learning and Instructional Design Technology*. EdTech Books.
- Wibowo, U. B. (2012). *Manajemen Kelas dalam Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Widyastuti, M. (2023). *Evaluasi dan Refleksi dalam Pengajaran: Strategi Meningkatkan Kompetensi Guru*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded Formative Assessment*. Bloomington: Solution Tree Press.
- Wilson, E., & Adams, D. (2022). *Metaverse in Education: Opportunities and Challenges for Teacher Training*. *Educational Technology & Society*, 25(3), 45-60.
- Wilson, M., & Brinton, C. (2022). *AI-Powered Learning: Adaptive Education and Personalized Instruction*. Oxford University Press.
- Wiriadmadja, R. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya.
- Woolf, B. P. (2010). *Building Intelligent Interactive Tutors: Student-Centered Strategies for Revolutionizing E-Learning*. Morgan Kaufmann.
- World Economic Forum. (2020). *Schools of the Future: Defining New Models of Education for the Fourth Industrial Revolution*.
- Yamin, M., & Maisah. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yilmaz, K. (2011). "Theoretical Perspectives, Design, and Implementation of Microteaching in Teacher Education." *Educational Research and Reviews*, 6(2), 123-132.
- Yundayani, A., & Alghadari, F. (2024). Challenges and Solutions in Student Teachers' Microteaching for English Language Teaching. *Pedagogia*, 13(2), 1685. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i2.1685>
- Yusuf, H., & Lestari, D. (2019). *Evaluasi Kinerja Mengajar dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa*. *Indonesian Journal of Pedagogical Studies*, 7(2), 89-102.
- Zeichner, K. M., & Liston, D. P. (2014). *Reflective Teaching: An Introduction*. New York: Routledge.
- Zhang, H., & Li, X. (2021). *E-Learning Platforms and Their Effectiveness in Virtual Microteaching: A Comparative Study*. *Computers & Education*, 160, 104025.

PROFIL PENULIS



Dr. Uswatun Khasanah M.Pd.I., CPHCEP lahir di Sukoharjo, pada 07 April 1988, Putri Pertama dari Alm. Bapak Rochmad S.Ag dan Ibu Rohmah Suniyati. Pendidikan terakhir Penulis adalah Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI) di Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta 2022.

Penulis menjadi Dosen pada tahun 2017. Memulai karir di STAI Muhammadiyah Klaten 2017-2020 dengan pengalaman struktural sebagai Kepala LPM. Lanjut pada tahun 2021-2022 berkarir di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Pengalaman Struktural Pernah menjadi Kepala LPM, Tim Audit Mutu Internal (AMI), Kaprodi S2 PAI, Direktur

Pascasarjana di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Darul Ulum Islamic Center Sudirman (UNDARIS) Kab. Semarang, saat ini menjabat sebagai Kaprodi S2 Pendidikan Agama Islam masa bakti 2024-2028. Selain itu penulis merupakan Owner and Founder Penerbit Tahta Media Group. Untuk melengkapi pengalamannya Penulis merupakan Reviewer dan Editor di beberapa Journal, Fasilitator Penulisan Buku Perguruan Tinggi (Buku Ajar, Monograf dan Refrensi). Penulis juga aktif di Asosiasi Dosen PTKIS Indonesia (*ADPETIKISINDO*) selaku Wakil V (MURII dan Duta Dosen) LNI (Lacuna+Novelty+Inovasi+Publikasi) Periode 2024-2029. Buku dan Artikel yang pernah ditulis dan dipublikasikan bisa dilihat melalui link dibawah: <https://scholar.google.com/citations?user=UAlcP6wAAAAJ&hl=id> atau ID Sinta Penulis <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/profile/6875840> Penulis dapat dihubungi melalui Email: uswatunkhasanah6815@gmail.com



PENGANTAR MICROTEACHING

EDISI REVISI

Buku Pengantar Microteaching edisi revisi membahas konsep dasar, prinsip, dan teknik mengajar dalam skala kecil yang digunakan untuk melatih calon pendidik sebelum mereka mengajar di kelas sebenarnya. Microteaching adalah metode pembelajaran yang memungkinkan calon guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar melalui simulasi yang terstruktur dan berbasis umpan balik.

Dalam buku ini, dijelaskan berbagai aspek microteaching, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proses pembelajaran. Materi yang dibahas meliputi: Konsep Pembelajaran Micro - Simulasi Pelaksanaan Pembelajaran Micro - Perencanaan Pembelajaran Micro - Keterampilan Membuka Pembelajaran - Keterampilan Menutup Pembelajaran - Keterampilan Menjelaskan - Keterampilan Variasi Stimulus - Keterampilan Bertanya Dasar - Keterampilan Bertanya Lanjutan - Keterampilan Memberi Penguatan (Reinforcement) - Keterampilan Membimbing Diskusi Kecil (Guiding Small Discussion) - Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan - Keterampilan Mengelola Kelas - Contoh Model Perencanaan Pembelajaran - Format Observasi Pembelajaran Mikro - Evaluasi Kinerja Mengajar - Implementasi Microteaching Dalam Praktik Lapangan - Tren Dan Inovasi Dalam Microteaching.

Ditulis dengan pendekatan praktis dan dilengkapi dengan contoh studi kasus, buku ini sangat cocok untuk mahasiswa kependidikan, calon guru, serta tenaga pendidik yang ingin meningkatkan keterampilan mengajarnya. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip microteaching, pembaca akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan nyata.



IKAPI

CV. Tahta Media Group

Surakarta, Jawa Tengah

Web : www.tahtamedia.com

Ig : tahtamedia group

Telp/WA : +62 896-5427-3996

